

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Variabel Penelitian

2.1.1 *Return on Aset (ROA)*

Rasio keuntungan atau profitabilitas sering digunakan sebagai tingkat pengukuran seberapa suksesnya perusahaan dalam mengoperasikan bisnis dalam menghasilkan keuntungan (Rahayu, 2020). Hal ini mirip dengan yang disampaikan oleh Widjanarko (2020) bahwa rasio profitabilitas adalah rasio pengukur kapabilitas perusahaan memanfaatkan atau menggunakan asetnya. Selain mengukur tingkat keuntungan perusahaan rasio profitabilitas juga dipergunakan sebagai indikator dari kebijakan dan keputusan perusahaan dalam pelaksanaan usahanya (Ramadani, 2020).

Rasio profitabilitas menilai seberapa baik suatu bisnis dapat menghasilkan laba dengan menggunakan sumber daya atau uangnya sendiri. Rasio profitabilitas menunjukkan rasio-rasio berikut: (ROE) yaitu antara modal dan juga keuntungan, (ROA) aset atas keuntungan, margin laba operasional, keuntungan bersih dan margin laba kotor. Untuk keperluan penelitian ini, laba atas aset (ROA) adalah rasio profitabilitas.

Menurut Widjanarko (2020) *Return on Asset (ROA)* adalah rasio yang berguna untuk menilai sejauh mana entitas bisnis mampu memproses asetnya untuk menghasilkan keuntungan. ROA mengukur tingkat pengembalian atas investasi yang dilakukan perusahaan dengan aset yang dimilikinya

Rasio ini, dikenal sebagai return on asset, menunjukkan aset yang diproses dan dikelola yang digunakan perusahaan dalam menghasilkan laba. ROA juga merujuk untuk menilai pengembalian atas aset yang diinvestasikan oleh entitas bisnis dan efisiensi manajemen aset dalam mengelola investasi dalam bentuk aset (Fitriana, 2024).

Menurut Wijaya (2019) pada analisis keuangan rasio ROA adalah rasio yang sangat penting karena analisa keuangan ROA adalah salah satu teknik yang bersifat *comprehensive* atau menyeluruh. Analisis pada rasio ini juga sudah lazim digunakan untuk mencari hasil level efisiensi dari keseluruhan operasi perusahaan.

ROA dapat meningkatkan pendapatan perusahaan seperti yang dikatakan buku yang ditulis Bodie et al (2014) bila tingkat ROA dapat melebihi tingkat bunga pinjaman kreditur, maka perusahaan akan mendapatkan lebih banyak keuntungan dari pada keuntungan yang dipotong oleh bunga kreditur. Hal tersebut akan menguntungkan pemilik ekuitas perusahaan karena mengalami surplus keuntungan. Tetapi bila hal ini berbanding terbalik, ROA lebih rendah dari pada bunga pinjaman maka perusahaan akan mengalami penurunan keuntungan sesuai dengan rasio hutang yang dimiliki perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2018) rata-rata ROA pada industri ada pada angka 9%. Semakin naiknya angka ROA, menandakan bahwa tingginya laba, yang didapat dari total aset yang dimiliki perusahaan.

Dengan beberapa penjelasan mengenai ROA dapat disimpulkan bahwa ROA adalah perbandingan keuntungan yang berfungsi untuk mengukur jumlah keuntungan yang di dapat dari aset perusahaan dan mengukur efisiensi kebijakan perusahaan mengenai pengelolaan aset secara *comperhensive* atau menyeluruh. Untuk mendapatkan nilai ROA menurut (E. F. Brigham & Houston, 2018) dapat dihitung menggunakan rumus.

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Asset}} \times 100\%$$

Jumlah dari keuntungan bersih dan keseluruhan aset yang dimiliki entitas bisnis, dapat dilihat melalui laporan keuangan entitas bisnis yang telah diaudit dan dipublikasikan melalui bursa maupun perusahaan secara mandiri. Laba bersih biasanya diinformasikan pada laporan keuangan dengan data yang diidentifikasi sebagai laba atau rugi tahun berjalan dan total aset adalah penjumlahan dari seluruh gabungan aset lancar dan tidak lancar yang ada.

2.1.2 Total Asset Turnover (TATO)

Rasio aktivitas dapat memberikan wawasan tentang bagaimana suatu organisasi menggunakan sumber dayanya untuk mengelola operasinya secara keseluruhan. Korporasi mungkin dapat menghasilkan uang atau pendapatan dari aset yang dimilikinya. Target utama setiap bisnis adalah untuk memperoleh keuntungan bersih, dan manajemen aset yang tidak efektif akan menghambat potensi ini. (Setyowati et al., 2023).

Menurut Rahayu (2020) , *total asset turnover* (TATO) ialah salah satu dari delapan rasio efektivitas yang menilai seberapa efektif dan menyeluruh organisasi menggunakan asetnya. TATO juga merujuk pada modal, atau dana yang diinvestasikan dalam aset atau aktivitas yang terus berputar selama periode waktu tertentu untuk menghasilkan pendapatan.

Total Asset Turnover (TATO) menurut Keown et al (2014) ialah rasio aktivitas yang menunjukkan hasil dari seberapa efektif manajerial perusahaan dalam memajemen asetnya. Perputaran aset ini dapat menunjukkan hasilnya, bila nilai perputaran aset rendah maka itu mengindikasikan total aset perusahaan yang tidak di manajemen atau kelola dengan baik.

Jelas dari definisi penulis tentang TATO di atas bahwa rasio tersebut dimaksudkan untuk menilai seberapa baik kinerja aset perusahaan berfungsi secara keseluruhan untuk memaksimalkan hasil. Perputaran aset, atau TATO, dengan produktivitas tinggi ialah tanda aset yang dikelola dengan baik dalam organisasi. Peneliti dapat menggunakan rumus berikut menurut (E. F. Brigham & Houston, 2018) untuk menentukan TATO:

$$\text{Total Asset Turnover (TATO)} = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Informasi dari penjualan dan total aset bisa didapatkan melalui laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan dipublikasikan baik melalui bursa efek Indonesia dan perusahaan secara mandiri. Informasi jumlah penjualan biasanya juga diidentifikasi sebagai pendapatan pada laporan keuangan perusahaan dan total aset adalah penggabungan antara seluruh total aset lancar dan tidak lancar

2.1.3 Current Rasio (CR)

Perusahaan dan investor dapat menggunakan rasio likuiditas untuk menentukan kapasitas perusahaan dalam melunasi utang yang jatuh tempo. Hubungan antara kewajiban lancar perusahaan dengan kas dan aset lancar ditunjukkan oleh rasio ini. Aset yang dapat dipertukarkan dengan cepat di pasar untuk memperoleh uang tunai dikenal sebagai aset lancar atau likuid (Brigham & Houston, 2018).

Bodie et al (2014) mendefinisikan likuiditas sebagai kapasitas perusahaan untuk mengubah berbagai aset menjadi uang tunai dengan cepat. Rasio kas, rasio cepat, dan rasio lancar semuanya dapat digunakan untuk menghitung likuiditas ini. Rasio lancar (CR), yang mengukur likuiditas perusahaan, digunakan dalam penelitian ini. Kemampuan bisnis untuk membayar kewajiban lancarnya dengan aset lancarnya diukur dengan rasio CR ini.

Current Rasio (CR) ialah hal yang penting karena jika Anda tidak bisa memenuhi hutang yang jatuh tempo maka Anda bisa tersingkir dari bisnis. Untuk membiayai hutang waktu jatuh tempo yang sudah dekat Anda harus menggunakan aset Anda yang bersifat likuid atau memiliki tingkat likuiditas yang tinggi. Hasil dari rasio ini juga mengindikasikan kekuatan bisnis perusahaan, tingginya CR menandakan sehatnya perusahaan (Tracy, 2012).

Current Rasio (CR) bagi peminjam atau kreditur digunakan untuk mengecek apakah perusahaan tersebut memiliki kapabilitas likuiditas yang memadai untuk memenuhi kewajibannya. Perbandingan rasio CR untuk perusahaan adalah minimal 1:1 dan lebih baik lagi bila perusahaan memiliki perbandingan 2:1 atau yang dimaksud adalah aset lancar bernilai 2 dan hutang lancar bernilai 1 yang diartikan aset lancar lebih besar dari pada hutang lancar (Bragg, 2012).

Memahami rasio likuiditas dan rasio lancar (CR) mengarah pada kesimpulan bahwa CR ialah rasio keuangan yang menganalisis aktiva lancar dan kewajiban jangka pendek entitas bisnis untuk mengukur kemampuannya. Kemampuan suatu bisnis untuk membayar kewajiban jangka pendeknya yang dipastikan dengan menggunakan nilai indikator CR yang dihasilkan oleh proses ini. Menurut rumus CR yang disertakan dalam (Brealey et al., 2014) CR dapat dihitung dengan:

$$\text{Curent Ratio (CR)} = \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Hutang Lancar}}$$

Kedua informasi keuangan tersebut dapat di lihat dari laporan keuangan entitas bisnis yang telah diaudit dan diunggah melalui bursa maupun perusahaan itu sendiri. Nilai aset lancar adalah beberapa gabungan dari aset paling likuid perusahaan seperti kas, piutang dagang dan lainnya. Nilai hutang lancar terdiri

dari hutang jangka pendek seperti utang dagang, utang deviden, dan utang pajak.

2.1.4 Debt to Equity Ratio (DER)

Rasio solvabilitas dapat memberikan gambaran kapabilitas perusahaan dalam memenuhi hutang jangka panjangnya beserta bunganya. Untuk mengukur nilai rasio ini dapat mengukur dengan rasio DER atau *debt to equity ratio* dan DAR atau *debt to asset ratio*. Nilai rendah pada rasio tersebut mengindikasikan beban hutang perusahaan tidak terlalu berat. DER digunakan untuk mengukur tingkat risiko tidak terbayarkannya hutang dengan melihat porsi aktiva yang didanai oleh pemilik bisnis dan kreditor (Kuswandi, 2008).

DER menurut Widjanarko (2020) adalah perbandingan penilai yang menilai presentase hutang atau kewajiban dari seluruh aktiva perusahaan. Kewajiban atau hutang yang dihitung pada rasio ini adalah total hutang atau keseluruhan hutang jangka pendek dan panjang. Meningkatnya rasio ini mengindikasikan banyaknya hutang yang digunakan dan itu buruk bagi perusahaan (Siahaan, 2021).

Menurut Ramaadhianti et al., (2023) rata-rata DER industri ada pada angka 1-1,5 atau 100-150%. Hal ini menunjukkan keseimbangan antara modal yang didanai oleh utang dan modal sendiri. Semakin tinggi DER perusahaan, berarti meningkatnya nilai utang yang dimiliki oleh suatu bisnis, yang menunjukkan semakin banyak bunga yang harus dibayarkan oleh bisnis tersebut.

Berdasarkan pemahaman tentang *debt to equity ratio* dari beberapa ahli di atas, DER adalah rasio yang umum digunakan oleh investor dan kreditor untuk mengetahui proporsi utang terhadap modal yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, maka kondisi utang perusahaan terindikasi memburuk. Untuk menghitung DER, menurut (Brealey et al., 2018) dapat digunakan beberapa nilai dengan rumus berikut:

$$\text{Debt to Equity Ratio (DER)} = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Ekuitas}} \times 100\%$$

Laporan keuangan tahunan perusahaan, yang telah diaudit dan tersedia melalui bursa saham atau situs web perusahaan, menunjukkan jumlah total utang dan ekuitas yang dimiliki oleh perusahaan. Utang jangka panjang dan jangka pendek

digabungkan untuk membentuk total utang, sedangkan ekuitas adalah kepemilikan uang yang didistribusikan oleh perusahaan.

2.2 Penelitian Terdahulu

Guna memperkuat penelitian ini, penulis merujuk pada beberapa penelitian terdahulu yang memiliki variabel terikat dan variabel bebas yang sama, tetapi mendapatkan hasil berbeda beda. Penelitian terdahulu meliputi:

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No.	Peneliti dan Tahun Penelitian	Tujuan Penelitian	Variabel Penelitian				Hasil
			TATO	Cr	DER	ROA	
1.	(Widjayanti & Aslamiyah, 2024)	Menguji Pengaruh TATO, DAR, CR, terhadap ROA	X	X		X	1. TATO Berpengaruh Tidak signifikan Terhadap ROA 2.CR berpengaruh Positif dan signifikan Terhadap ROA 3.DER berpengaruh Negatif dan Signifikan terhadap ROA
2.	(Damayanti et al., 2023)	Menguji pengaruh CR, BOPO, TATO terhadap ROA	X	X		X	1.CR berpengaruh Tidak Signifikan terhadap ROA 2.BOPO berpengaruh Signifikan terhadap ROA 3.TATO berpengaruh tidak Signifikan Terhadap ROA
3.	(Firmansyah et al., 2024)	Menguji CR, DER Terhadap ROA		X	X		1.CR berpengaruh tidak signifikan Terhadap ROA 2.DER berpengaruh signifikan terhadap ROA
4.	(Dana et al., 2021)	Menguhi CR, DER, TATO, dan DAR terhadap kinerja perusahaan	X	X	X	X	1.TATO berpengaruh Signifikan Terhadap ROA 2.CR berpengaruh Signifikan terhadap ROA 3.DAR berpengaruh Tidak Signifikan terhadap ROA 4. DER berpengaruh Tidak Signifikan terhadap ROA
5.	(Oktaviani et al., 2022)	Menguji Pengaruh CR, QR, DER dan	X	X	X	X	1.TATO berpengaruh tidak signifikan terhadap ROA 2.CR berpengaruh positif dan signifikan terhadap ROA

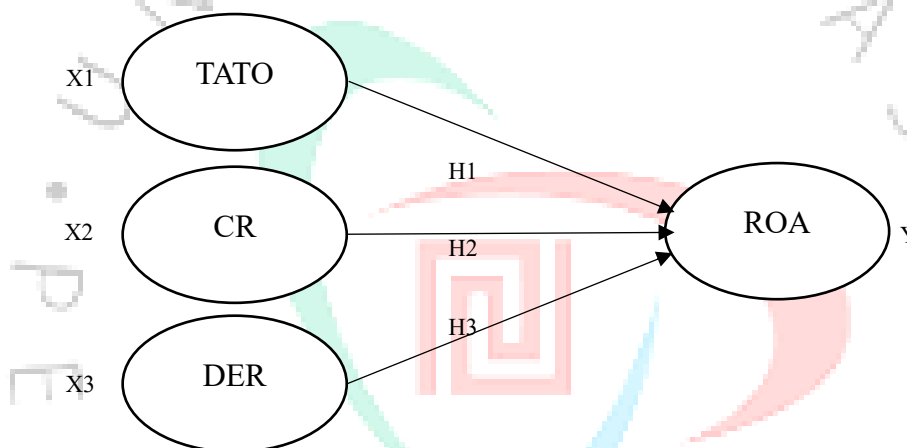
		TATO Terhadap ROA					3.QR berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap ROA 4.DER berpengaruh Tidak Signifikan terhadap ROA
6.	(Darminto & Fuadati, 2020)	Menguji PENGARUH CR, DER, TATO TERHADAP ROA	X	X	X	X	1.TATO berpengaruh Signifikan terhadap ROA 2.CR berpengaruh Tidak Signifikan terhadap ROA 3.DER berpengaruh Tidak Signifikan Terhadap ROA
7.	(Tan & Hadi, 2020)	Pengaruh CR, DER, TATO, dan ukuran perusahaan terhadap profitabilitas	X	X	X	X	Semua Variabel Tidak Signifikan terhadap ROA
8.	(Jenni et al., 2019)	Menguji Pengaruh TATO, DER dan Current Ratio terhadap ROA	X	X	X	X	1.TATO berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap ROA 2.CR berpengaruh Tidak Signifikan terhadap ROA 3.DER berpengaruh Negatif dan Signifikan terhadap ROA
9.	(Rizqi, 2024)	Menguji Pengaruh TATO, DER dan Current Ratio terhadap ROA	X	X	X	X	Semua variabel berpengaruh Signifikan terhadap ROA
10.	(Khalida, 2022)	Menguji Pengaruh TATO, DER dan Current Ratio terhadap ROA	X	X	X	X	1.TATO berpengaruh Positif dan Signifikan terhadap ROA 2. CR berpengaruh Tidak signifikan terhadap ROA 3. DER berpengaruh Tidak Signifikan terhadap ROA

Sumber: Daftar penelitian terdahulu, 2024

Penelitian terdahulu dengan variabel yang sama dapat mendukung penelitian ini dalam merumuskan hipotesisnya. Dalam tabel 2.1, terdapat sepuluh penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil beragam terkait faktor-faktor yang mempengaruhi Variabel Y atau dependen penelitian.

2.3 Kerangka Pemikiran

Konseptualisasi penelitian ini didasarkan pada analisis pengaruh TATO, CR, dan DER terhadap tingkat ROA pada perusahaan publik atau terbuka pada sub-industri logam dan mineral lainnya yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2023.



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran ini didapat dari teori variabel dependen (ROA) yang dijelaskan pada penjelasan variabel. Kerangka ini juga di didukung oleh penelitian terdahulu yang memiliki gap baik pada variabel penelitian dan juga hasil penelitian. Dari kerangka pemikiran ini juga didapatkan tiga hipotesis penelitian sebagai berikut:

2.4 Hipotesis Penelitian

2.4.1 Pengaruh *Total Asset Turnover* (TATO) Terhadap *Return on Asset* (ROA)

TATO menurut Widjayanti dan Aslamiyah, (2024) kepemilikan aset yang dimiliki perusahaan akan membantu perusahaan untuk mencapai pendapatan yang optimal yang berujung peningkatan laba yang baik. Banyaknya kepemilikan aset oleh perusahaan memungkinkan perusahaan untuk mendapatkan keuntungan yang

banyak pula. Perusahaan logam dan mineral lainnya, beroperasi dengan melakukan penambangan untuk mendapatkan hasil tambang yang nantinya diolah dan menjadi bahan dasar logam dan mineral. Pada buku *Principles of Corporate Finance* yang ditulis Brealey et al (2014) laba dapat dipengaruhi oleh efektivitas penggunaan aset yang salah satunya diukur menggunakan TATO. TATO ini dapat berpengaruh karena keefektifitasan aset yang secara langsung dapat mempengaruhi operasi perusahaan. Hal ini seperti penjualan, produksi, dan hal yang berkaitan pada jalannya operasional perusahaan

Penelitian yang dilakukan Khalida (2022) pada sektor batu bara yang operasi perusahaannya juga menambang batu bara. Pada hasil risetnya, TATO berpengaruh positif dan signifikan yang menjelaskan variabel tersebut mempengaruhi perusahaan dalam meraih laba. Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu dan teori mengenai pengaruh TATO terhadap ROA hipotesis pertama H1 dapat dibuat menjadi:

H1: *Total Asset Turnover (TATO) Berpengaruh pada Return on Asset (ROA)*

2.4.2 Pengaruh (CR) Terhadap (ROA)

CR yang tinggi mengindikasikan kapabilitas perusahaan yang baik dalam membiayai pemenuhan hutang lancarnya. Tetapi tinggi dan rendahnya kemampuan perusahaan dalam memenuhi hutang pendeknya, tidak secara langsung meningkatkan atau menurunkan tingkat laba atau keuntungan perusahaan.

Hal tersebut sejalan dengan teori Brealey et al (2014) bahwa CR dapat menimbulkan kesalahan yang dikarenakan perusahaan meminjam uang dari bank dalam jangka pendek yang meningkatkan CR perusahaan. Menurut Brigham dan Houston (2018) rasio CR yang tinggi juga bisa merujuk ke beberapa nilai yang sudah lama seperti persediaan yang menumpuk dan piutang yang tidak tertagih, sehingga membuat nilai aset lancar tinggi yang tidak berbanding dengan penjualan. Tetapi dari data rata-rata CR industri logam dan mineral lainnya pada gambar 1.4, tingkat CR industri ini tidak terlalu tinggi dan masih di atas 1% dan di bawah 2%. Dari beberapa hasil penelitian terdahulu seperti penelitian Oktaviani et al (2022), Widjayanti dan Aslamiyah (2024) dan Dana et al (2021), penelitian mereka

mendapatkan bahwa CR berpengaruh terhadap ROA. Menurut (Widjayanti & Aslamiyah, 2024) hal ini dikarenakan jika CR perusahaan buruk, manajemen tidak memiliki biaya awal untuk membereskan hutang pendeknya yang dapat meningkatkan risiko keamanan keuangan perusahaan. Menurut (Brigham & Ehrhardt, 2019) perusahaan yang dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya, memiliki kelebihan dalam mempertahankan kegiatan operasionalnya tanpa hambatan. Selain itu perusahaan juga lebih fleksibel dalam menangani kebutuhan mendesak. Karena kepastian jangka pendek tersebut, perusahaan bisa lebih fokus kepada keuangan jangka panjang perusahaan. Menarik dari penelitian terdahulu dan juga rerata CR perusahaan logam dan mineral pada gambar 1.4, CR dapat mempengaruhi ROA, hipotesis H2 dapat dibuat menjadi:

H2: *Current* Rasio (CR) Berpengaruh pada *Return on Aset* (ROA)

2.4.3 Pengaruh (DER) Terhadap (ROA)

Tingkat DER dapat mengindikasikan asal dana yang digunakan perusahaan untuk menjalankan operasi perusahaan. Tingginya DER dapat memberikan petunjuk bahwa perusahaan lebih banyak menggunakan hutang untuk memperoleh aset atau investasi perusahaan. Bila DER yang rendah menandakan sebaliknya perusahaan menggunakan ekuitasnya untuk mendanai pembelian aset dan investasi.

Menurut Brigham dan Houston (2018) DER berpengaruh terhadap laba, hal tersebut dikarenakan melalui DER diketahui pengelolaan risiko dan struktur modal perusahaan. Pada buku tersebut dijelaskan perusahaan dengan DER yang tinggi memiliki peluang besar untuk mendapatkan laba yang besar dengan syarat pendapatan operasional berjalan efektif dan dapat menutupi hutang. Sebaliknya pendapatan operasional yang buruk akan menjadikan mala petaka bagi perusahaan dengan DER tinggi karena hutang tersebut juga. Dapat disimpulkan bahwa DER ialah indikasi struktur modal perusahaan yang bisa dijadikan landasan manajemen risiko bagi perusahaan maupun investor.

Penelitian terdahulu telah menunjukkan bahwa DER dapat memberikan pengaruh yang berbeda-beda terhadap ROA, baik secara positif maupun negatif. DER yang tinggi mengartikan tingginya hutang perusahaan yang dapat mengurangi

keuntungan dari sisi beban bunga. Sehingga DER dapat berpengaruh secara negatif terhadap ROA. Hasil penelitian Firmansyah et al (2024) menemukan bahwa DER memberikan pengaruh positif terhadap ROA, sedangkan penelitian Widjayanti dan Aslamiyah, (2024) menemukan bahwa pengaruh DER pada memberikan pengaruh negatif terhadap ROA. Temuan ini mendukung teori tersebut. Penelitian Jenni et al (2019) menemukan bahwa pengaruh DER pada ROA memberikan pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sedangkan penelitian Jannah et al (2021) menunjukkan bahwa DER memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap ROA. Penelitian lain juga mendukung temuan ini. Karena keempat penelitian tersebut berfokus pada bisnis yang berbeda, maka risiko yang terkait dengan masing-masing area juga bervariasi. Teori dan penelitian ini memungkinkan hipotesis H3 untuk ditransformasikan menjadi

H3: *Debt to Equity (DER) Berpengaruh pada Return on asset (ROA)*